

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan tinggi di Indonesia mengalami pergantian bentuk kurikulum, seperti di Fakultas psikologi yang berubah dari ajaran kurikulum tahun 2008 menjadi kurikulum KKNI (kerangka kualifikasi nasional Indonesia) (Dinas pendidikan dan kebudayaan, 2014).

Kurikulum KKNI adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pencapaian pembelajaran sesuai standar yang ditetapkan dan juga disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan khusus, yang khas bagi Indonesia untuk menyelaraskan sistem pendidikan dan pelatihan dengan sistem karir di dunia kerja. Dimana dirancang untuk menyesuaikan dan menyetarakan dengan perubahan kurikulum di negara-negara lain. serta secara global bertujuan untuk menyelaraskan kurikulum ini pada beberapa negara yang mengacu pada adanya pengimplementasian kurikulum KKNI tersebut. (surat keputusan dikti Kepmen nomor 045/U/2011).

Dalam kurikulum KKNI itu sendiri memiliki karakteristik deskripsi kualifikasi pencapaian pembelajaran yang terdiri atas 6 unsur yaitu berupa ilmu pengetahuan itu sendiri berupa sistem dasar dari pengetahuan yang ada dalam diri seseorang. Pengetahuan (*knowledge*) berupa pemahaman dari pengetahuan yang diperoleh individu. Keahlian (*know-how*) berupa penguasaan dari bidang pengetahuan yang dimilikinya. Keterampilan (*skill*) berupa kemampuan psikomotorik dari bidang yang dikuasainya. Afeksi berupa sikap seseorang dari aspek yang ada pada kehidupannya dari pembelajaran yang dialaminya.

Pencapaian pembelajaran berupa internalisasi total dari apa yang didapat individu dalam pembelajarannya (surat keputusan dikti Kepmen nomor 045/U/2011

Di Bandung terdapat salah satu institusi pendidikan yang mulai menerapkan kurikulum KKNI tersebut, salah satunya adalah Fakultas “X” di universitas “Y”. Universitas “Y” memiliki beberapa fakultas (kedokteran dan Psikologi) yang menggunakan bentuk kurikulum KKNI/blok. Fakultas psikologi mulai menerapkan kurikulum KKNI ditahun 2013. Diharapkan dari adanya kurikulum KKNI, dengan perubahan berupa jadwal perkuliahan yang panjang dan aturan yang ketat dapat membuat mahasiswa lebih menjadi mandiri serta dapat menghasilkan mahasiswa yang berkualitas dalam dunia kerja sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam kurikulum KKNI di Fakultas “X”, tuntutan terhadap mahasiswa menjadi lebih banyak. Apabila Kurikulum tahun ajaran 2008 lebih cenderung berpusat pada dosen, tetapi KKNI lebih berpusat pada mahasiswa. Dimana setelah selesai melakukan kegiatan belajar mengajar oleh dosen, mahasiswa diberikan waktu untuk membentuk kelompok dengan membahas materi/tugas dari materi yang telah diajarkan agar pemahaman mereka lebih mendalam. Untuk dapat memahami materi tersebut mereka dapat mencari sumber lain yang telah disediakan dalam kelas maupun dari luar kelas, diantaranya berupa internet, buku referensi yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran, buku-buku yang ada dalam perpustakaan. Setelah melakukan diskusi mereka diminta membuat sebuah laporan terkait dengan tugas atau materi yang telah didiskusikan. Kemudian mereka mempresentasikan tugas yang sudah dikerjakan tersebut.

Perbedaan cara belajar yang terjadi antara siswa SMA dengan perguruan tinggi yaitu apabila pada masa SMA mereka lebih banyak dibimbing oleh guru-guru yang ada disekolah sedangkan apabila pada saat perguruan tinggi mahasiswa

lebih mandiri dan lebih aktif dalam menjalankan perkuliahannya sehingga dibutuhkan adanya penyesuaian diri dalam pelaksanaannya (Lilis Ratna Purnamasari, 2012).

Keyakinan akan kemampuan diri sangat dibutuhkan ketika menjalani proses akademik dalam kurikulum KKNI. Dengan adanya keyakinan akan kemampuan diri yang kuat mereka berani bertanya dengan pertanyaan yang terstruktur dan lugas mengenai materi yang dijelaskan oleh temannya begitu pula memberikan komentar ataupun sanggahan ketika salah satu temannya menjelaskan. Tetapi bila keyakinan akan kemampuan diri lemah maka mereka tidak akan berani dan mencoba untuk bertanya tetapi hanya mendengarkan saja apa yang dijelaskan oleh temannya dalam kelompok itu dan belum tentu pula mahasiswa tersebut memahami materi itu dengan baik. Berdasarkan proses wawancara dan observasi terhadap 5 orang yang dilakukan dalam kelas KKNI, didapatkan hasil bahwa beberapa hambatan yang mempengaruhi keyakinan diri mereka, berupa waktu perkuliahan yang sangat panjang dan berat sehingga sulit dijalani, lalu kesulitan memahami buku referensi berupa bahasa Inggris yang disediakan dalam kelas, serta manajemen waktu dalam perkuliahan yang sulit untuk diterapkan dan disesuaikan dengan kurikulum KKNI. Keyakinan akan kemampuan diri itulah yang disebut dengan *self-Efficacy*

Self-Efficacy merupakan suatu keyakinan akan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mengatur sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan hingga masa dewasa akhir (Bandura, 2002). Bandura (2002) membagi aspek *self-Efficacy* kedalam 4 aspek, aspek pertama adalah pilihan usaha yang dibuat berupa pilihan yang ditentukan oleh individu sesuai dengan pencapaian pembelajarannya. Aspek kedua adalah usaha yang dikeluarkan berupa bentuk usaha yang dikerahkan saat kesulitan atau rintangan itu muncul.

Aspek ketiga adalah daya tahan menghadapi hambatan berupa frekuensi intensitas individu dalam bertahan ketika kesulitan atau rintangan tersebut muncul. Aspek keempat adalah penghayatan perasaan menghadapi hambatan berupa reaksi fisik dan psikologis dari individu saat menghayati setiap kesulitan atau rintangan itu datang secara bergantian. Apabila tidak yakin diri, mahasiswa merasa malas dan tidak merasa yakin dapat mengerjakan pekerjaannya dan menjalankan perkuliahan dengan baik sehingga apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan tuntutan yang diberikan. Apabila merasa yakin diri, mahasiswa akan sungguh-sungguh dan yakin dalam mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan tuntutan yang diberikan. Pada dasarnya keyakinan diri sangat mempengaruhi mahasiswa dalam menjalankan rutinitas perkuliahannya. (Bandura, 2002)

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada lima belas mahasiswa yang mengikuti KKNi di Fakultas "X", sebanyak 4 dari lima belas orang mahasiswa sebesar (26,67%) menghayati bahwa dirinya merasa kurang yakin dapat mengikuti kurikulum perkuliahan KKNi saat ini, karena waktu perkuliahan yang begitu panjang. Dia mengatakan merasa berat dalam menjalani perkuliahan walaupun mereka sudah melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengurangi kejenuhan tersebut.

Sebanyak 4 dari lima belas orang mahasiswa sebesar (26,67%) menghayati bahwa dirinya kurang yakin dapat mengikuti kurikulum KKNi saat ini ketika menerjemahkan dan memahami buku referensi berbahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Mereka tetap merasa tidak yakin dapat mengatasi kesulitan itu walaupun sudah mencoba menerjemahkan bersama teman atau menggunakan *Google translate* yang disediakan dari internet.

Sebanyak 4 dari lima belas orang mahasiswa sebesar (26,67%) menghayati dirinya kurang yakin dapat mengikuti kurikulum KKNi saat ini ketika harus mengatur waktu antara perkuliahan kurikulum KKNi yang dijalannya dengan kegiatan sehari-hari diluar kampus. Mereka mengungkapkan walaupun sudah berusaha mengatur waktu kuliah namun hal itu tetap tidak mengatasi ketidakyakinan dirinya bahwa mereka dapat kuliah dan menjalankan kegiatan sehari-hari secara seimbang.

Sebanyak 1 dari lima belas orang mahasiswa sebesar (6,66%) menghayati bahwa dirinya yakin dapat menyelesaikan kurikulum KKNi yang saat ini dijalannya. Mereka mengatakan kurikulum yang dialami ini sama saja dengan saat SMA sehingga mereka tidak kesulitan dan tidak merasa kaget saat memasuki perkuliaannya, dari adanya durasi waktu perkuliahan yang begitu panjang sehingga mereka dapat mengatur waktu yang ada dengan teratur untuk dapat dijalankan dan memberikan hasil yang maksimal. Mereka juga mengatakan memahami buku referensi dalam bahasa Inggris tidak begitu sulit karena pada saat SMA pernah melakukan hal yang sama dan merasa yakin dapat menjalankannya serta menyelesaikan perkuliahan kurikulum KKNi ini dengan tepat waktu sesuai dengan tujuan yang sudah mereka tentukan.

Sebanyak 2 dari lima belas orang mahasiswa sebesar (13,33%) menghayati bahwa dirinya merasa ragu-ragu dapat menjalani dan menyelesaikan kurikulum KKNi saat ini. Mereka merasa yang dijalankan saat kuliah tidak sama dengan SMA. Sehingga saat menjalani jam perkuliahan yang panjang kadang terasa berat dan kadang terasa senang. Dalam mengatur strategi belajar dengan buku referensi yang ditawarkan berupa bahasa Inggris terkadang ada yang dapat dipahami dan ada juga

yang tidak dapat dipahami walaupun sudah mencoba bantuan teman yang sudah fasih bahasa Inggris tetap masih menimbulkan keraguan dalam menjalankannya.

Dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan mahasiswa harus berani untuk mengambil keputusan akan hal yang sudah direncanakan sebelumnya dan merealisasikannya. Maka dari itu, mereka membutuhkan adanya *Self-Efficacy*. Kurangnya keyakinan mahasiswa akan kemampuan untuk menjalankan perkuliahan KKNi ini dapat mempengaruhi capaian belajarnya (Bandura, 2002). Oleh karena itu, keadaan ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *self-Efficacy* pada mahasiswa angkatan 2014 yang saat ini menjalani kurikulum KKNi di Fakultas "X" kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti ingin mengetahui seperti apakah gambaran *self-Efficacy* pada mahasiswa angkatan 2014 yang mengikuti kurikulum KKNi di Fakultas "X" kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran derajat pilihan usaha yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan menghadapi hambatan, dan penghayatan perasaan pada mahasiswa angkatan 2014 yang mengikuti kurikulum KKNi di Fakultas "X" kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi gambaran mengenai derajat *Self-Efficacy* pada mahasiswa angkatan 2014 yang mengikuti kurikulum KKNi di Fakultas “X” kota Bandung.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

- Memberikan masukan pada bidang Psikologi pendidikan mengenai *Self-Efficacy* pada mahasiswa angkatan 2014 yang mengikuti kurikulum KKNi
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut serta menambah wawasan dan informasi, khususnya informasi mengenai *Self-Efficacy* pada mahasiswa angkatan 2014 yang mengikuti kurikulum KKNi di Fakultas “X” kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada Fakultas mengenai *Self-Efficacy*, agar dapat mendukung mahasiswa angkatan 2014 yang mengikuti kurikulum KKNi di Fakultas “X” kota Bandung.
- Memberikan informasi mengenai derajat *Self-Efficacy* mahasiswa angkatan 2014 yang mengikuti kurikulum KKNi di Fakultas “X” kota Bandung. Informasi ini diharapkan dapat membantu pihak Fakultas untuk membimbing para mahasiswanya guna meningkatkan keyakinan diri mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang mengikuti kurikulum KKNi adalah remaja yang berada pada rentang usia antara usia 19 - 21 tahun. Menurut Steinberg (2002) remaja tersebut berada pada tahap remaja akhir. Dalam tahap perkembangan kognitifnya, remaja berada pada tahap *formal operational* (Steinberg, 2002). Pola berpikir remaja pada tahap ini adalah mereka mampu membayangkan situasi yang akan dihadapinya di masa yang akan datang, mampu memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari tindakanya tersebut atau mengolah proposisi abstrak dan mampu berpikir logis. Selain itu, remaja pun kompeten dalam pengambilan keputusan, salah satunya adalah keputusan memilih pendidikannya (Steinberg, 2002).

Pendidikan berbasis KKNi adalah konsep pendidikan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi atau kompetensi tertentu. Dalam KKNi sendiri kegiatan yang dijalankan yaitu mempresentasikan materi yang telah didiskusikan dalam kelompok, mendiskusikan materi dalam bentuk kelompok yang didampingi oleh dosen maupun asisten, membuat laporan pada setiap pertemuan dalam bentuk tugas harian yang harus dikumpulkan.

Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Kurikulum KKNi tidak terlepas dari adanya keyakinan diri saat akan memulai kegiatan apapun terutama dalam hal akademis. Tetapi dalam penerapannya terkadang muncul rintangan atau kesulitan tertentu berupa, mengatur waktu belajar diluar perkuliahan untuk memahami materi, menentukan strategi belajar untuk memahami materi perkuliahan, mencapai target kelulusan S1. Oleh karena itu untuk mengikuti setiap perkuliahannya diperlukan adanya *self-Efficacy*.

Dalam pelaksanaannya *self-Efficacy* diperlukan dan dibutuhkan dalam diri mahasiswa untuk menghadapi rintangan yang dihadapi dalam permasalahan akademisnya menyangkut hal pengaturan waktu belajar diluar perkuliahan, menentukan strategi belajar untuk memahami materi perkuliahan, dan mencapai target kelulusan S1. Oleh karena itu *self-Efficacy* menjadi faktor penting bagi mahasiswa.

Bandura (2002) mengatakan bahwa *self-Efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi di masa akan datang. Bandura (2002), mengungkapkan bahwa *Self-Efficacy* terdiri dari 4 aspek.

Aspek yang pertama adalah *pilihan usaha yang dibuat / ditentukan*. Aspek ini berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang dan berbagai macam tindakan yang mereka inginkan dalam menjalankan aktivitas akademik ketika menjalani perkuliahannya. Pertama, yakin mampu menentukan waktu belajar diluar perkuliahan untuk memahami materi, seperti mahasiswa dapat meluangkan waktu untuk mengulang materi selama beberapa jam. Kedua, yakin mampu menentukan strategi belajar untuk memahami materi perkuliahan seperti dapat menggunakan cara bertanya, mencatat, merangkum dalam memahami materi agar dapat membantu saat presentasi dalam kelas. Ketiga, yakin mampu mencapai target waktu kelulusan S1 seperti membuat rancangan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan dalam perkuliahan, mengikuti kehadiran perkuliahan KKNi tepat waktu untuk dapat mencapai target kelulusannya.

Bandura (2002) mengatakan aspek yang kedua adalah *usaha yang dikeluarkan* berkaitan dalam pelaksanaan pilihan yang telah ditentukan. Mahasiswa KKNi ketika mengalami kesulitan dalam perkuliahannya memiliki keyakinan untuk

mencari jalan keluar agar dapat menjalankannya. Pertama, yakin mampu berusaha mengatasi hambatan untuk belajar pada waktu yang sudah ditentukan untuk memahami materi seperti saat mahasiswa mengalami kesulitan dalam meluangkan waktu untuk belajar selama beberapa jam lalu berusaha mencari jalan keluar. Kedua, yakin mampu berusaha mengatasi hambatan untuk memahami materi perkuliahan yang ditentukan seperti mahasiswa saat merangkum materi atau bertanya pada teman untuk memahami materi mengalami kesulitan lalu mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Ketiga, yakin mampu berusaha mengatasi hambatan untuk menjalankan perkuliahan untuk mencapai target waktu kelulusan S1 seperti mahasiswa saat menjalankan perkuliahan dia mengalami kesulitan untuk menjalankan rancangan kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan agar dapat lulus dan mencari jalan keluar dari masalahnya.

Aspek yang ketiga adalah *daya tahan menghadapi hambatan* berkaitan dengan seberapa besar ia dapat berusaha untuk bertahan saat menghadapi hambatan dalam aktivitas akademiknya. Mahasiswa KKNi saat menghadapi hambatan berusaha bertahan dari kesulitan yang dihadapinya. Pertama, yakin mampu berusaha bertahan untuk mengatasi hambatan yang muncul saat belajar diluar perkuliahan untuk memahami materi seperti mahasiswa ketika meluangkan waktu dalam memahami materi selama beberapa jam menghadapi hambatan lalu berusaha bertahan untuk menjalankannya. Kedua, yakin mampu berusaha bertahan untuk mengatasi hambatan yang muncul saat memahami materi perkuliahan yang telah ditentukan seperti mahasiswa ketika menggunakan strategi untuk memahami materi yang ada dengan cara bertanya dan merangkum menghadapi hambatan lalu tetap berusaha bertahan untuk menjalankan strateginya. Ketiga, yakin mampu berusaha bertahan untuk mengatasi hambatan yang muncul saat mencapai target waktu

kelulusan S1 seperti mahasiswa saat mengikuti rancangan kegiatan perkuliahan yang ditetapkan menghadapi hambatan demi mencapai kelulusan S1 namun tetap berusaha bertahan dalam menjalankan kegiatannya.

Bandura (2002) mengatakan aspek yang keempat adalah *penghayatan perasaan menghadapi hambatan*. Hal ini berkaitan dengan pola pikir dan reaksi emosional seseorang ketika menghadapi kesulitan dalam proses akademik ketika menjalani perkuliahannya dan menghayati reaksi emosional sebagai dorongan. Pertama, yakin mampu untuk belajar pada waktu yang telah ditentukan untuk memahami materi walaupun dalam kondisi cemas/stress seperti saat mahasiswa dalam meluangkan waktunya untuk belajar selama beberapa jam merasa berat dalam menjalaninya dalam keadaan mendesak dan dia termotivasi untuk mengikutinya walaupun merasa cemas. Kedua, yakin mampu untuk memahami materi perkuliahan yang telah ditentukan walaupun dalam kondisi cemas/stress seperti mahasiswa dalam merangkum atau bertanya saat memahami salah satu materi merasakan kesulitan namun dengan adanya kesulitan itu membuat dirinya termotivasi untuk menjalani walaupun kondisi cemas. Ketiga, yakin mampu untuk mencapai target waktu kelulusan S1 walaupun dalam kondisi cemas/stress. seperti mahasiswa saat mengikuti rancangan kegiatan dalam perkuliahan merasakan keberatan menjalaninya namun dengan hal itu membuat dirinya termotivasi agar dapat lulus namun tetap dijalankan walaupun kondisi cemas.

Bandura (2002) mengatakan bahwa 4 aspek diatas secara kognitif akan diproses dalam diri individu itu dan saling berkaitan satu sama lain akan mempengaruhi *self-Efficacy* individu. oleh karena itu *self-Efficacy belief* dalam diri individu juga tidak lepas dari dalam diri mahasiswa dalam pengaplikasiannya sehari-hari terkait tuntutan ataupun masalah yang dialaminya aada saat belajar. Selanjutnya

dalam *self-Efficacy* ada pula sumber-sumber yang mempengaruhi *self-Efficacy* yaitu *mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, psychological and affective states*.

Sumber yang pertama adalah *mastery experiences*, merupakan sumber *self-Efficacy* yang timbul karena adanya sebuah pengalaman berhasil dalam mempelajari atau mengerjakan sesuatu hal, sehingga mahasiswa belajar dari pengalaman tersebut dan menggunakan pengalaman tersebut untuk mempertajam kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi suatu hambatan. Kegagalan yang didapat akan diolah sebagai pembelajaran ke depan agar dapat menjadi lebih baik, serta menguasai permasalahan dengan jalan keluar yang baik.

Bila mahasiswa memiliki pengalaman berhasil dalam bidang akademik saat SMA, maka keberhasilan ini akan membangun keyakinan diri ketika menjalani KKN. Mahasiswa KKN apabila *Self-Efficacy* tinggi, dalam menentukan waktu belajar diluar perkuliahan serta strategi belajar dalam pemahaman materinya akan tetap mengacu pada keberhasilan yang telah dilakukannya pada saat SMA. Ketika menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya dia akan berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menjalankan cara yang sebelumnya pernah dilakukan untuk menjalani waktu belajar yang ditetapkannya serta mengikuti strategi belajar yang ada untuk dapat berhasil mencapai target S1. Dalam kondisi cemas atau stresspun akan dijalannya dengan cara yang sama. Mahasiswa KKN dengan *Self-Efficacy* rendah, dalam menentukan waktu belajar diluar perkuliahan serta strategi belajar dalam pemahaman materinya tidak akan mengacu pada keberhasilan yang telah dilakukannya dahulu pada saat SMA. Dan ketika menghadapi hambatan dalam pelaksanaan, mereka tidak akan berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menjalankan cara yang sebelumnya pernah dilakukan untuk menjalani waktu belajar

yang ditetapkannya serta kurang mengikuti strategi belajar yang ada untuk dapat berhasil mencapai target S1. Dalam kondisi cemas ataupun stress tidak akan menjalani cara yang sebelumnya berhasil dilakukan dan terpaku pada ketidakmampuan dirinya.

Faktor kedua adalah *vicarious experience* yaitu pengalaman yang dapat diamati dari seorang model sosial. Melihat orang yang serupa dengan dirinya mengalami sukses melalui usaha yang terus menerus dapat meningkatkan kepercayaan bahwa mereka juga dapat memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang kurang lebih sama dalam mencapai sukses.

Bila dia melihat orang yang seusia dengan dirinya memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya akan meningkatkan keyakinan diri. Mahasiswa KKNi dengan *Self-Efficacy* tinggi, dalam menentukan waktu belajar diluar perkuliahan serta strategi belajar dalam pemahaman materinya akan mengobservasi dan melihat teman seusianya yang menjadi model bagi dirinya sendiri dan akan mengikutinya. ketika dia melihat teman yang seusia menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya, akan mengikuti dan berusaha untuk tetap bertahan serta menjalankan apa yang dilakukan teman seusianya untuk menjalani waktu belajar yang ditetapkan serta mengikuti strategi belajar yang ada untuk dapat berhasil mencapai target S1. dalam kondisi cemas atau stress akan dijalani dengan cara yang sama dengan temannya. Mahasiswa KKNi dengan *Self-Efficacy* rendah, dalam menentukan waktu belajar diluar perkuliahan serta strategi belajar dalam pemahaman materinya tidak akan mengobservasi dan melihat teman seusianya menjadi model bagi dirinya sendiri namun lebih kepada ketidak yakinan dirinya. Begitu pula ketika menghadapi hambatan dalam menjalaninya, dia akan terpaku pada ketidakyakinan dirinya

sehingga tidak berusaha dan tetap bertahan seperti apa yang teman seusia dirinya lakukan walaupun dalam kondisi cemas/stress.

Faktor ketiga adalah *Verbal persuasion*, merupakan cara yang dapat menguatkan keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Mahasiswa yang dipersuasi secara verbal akan memiliki motivasi bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk dapat menjalaninya dengan baik dan cenderung menggerakkan usaha yang lebih besar dan mempertahankan saran tersebut daripada mereka yang terpaksa pada ketidakmampuan diri saat menghadapi masalah.

Bila dia diberikan saran-saran yang positif untuk membantu perkuliahannya maka akan dapat meningkatkan keyakinan dirinya. Mahasiswa KKNi dengan *Self-Efficacy* tinggi, dalam menentukan waktu belajar diluar perkuliahan serta strategi belajar dalam pemahaman materinya akan lebih termotivasi dan tergerak ketika menjalaninya sesuai dengan saran-saran yang diberikan. ketika dia menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya, dia akan mengikuti dan berusaha untuk tetap bertahan serta berusaha menjalankan saran-saran yang telah dilontarkan yang menjadi feedback untuk menjalani waktu belajar yang ditetapkannya serta mengikuti strategi belajar yang ada untuk dapat berhasil mencapai target S1 dalam kondisi cemas atau stresspun akan dijalani sesuai dengan apa yang diberikan. Mahasiswa KKNi dengan *Self-Efficacy* rendah, dalam menentukan waktu belajar diluar perkuliahan serta strategi belajar dalam pemahaman materinya tidak lebih termotivasi dan tergerak ketika menjalaninya sesuai dengan saran-saran yang diberikan. ketika dia menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya, dia akan tidak mengikuti dan berusaha untuk tetap bertahan serta berusaha menjalankan saran-saran yang telah dilontarkan yang menjadi feedback untuk menjalani waktu belajar yang ditetapkannya serta kurang mengikuti strategi belajar yang ada untuk dapat berhasil

mencapai target S1 dalam kondisi cemas atau stress tidak akan dijalannya sesuai dengan apa yang diberikan.

Faktor keempat adalah *Physiological and Affective states* dimana sebagian orang bergantung pada keadaan fisik dan emosional mereka dalam menilai kemampuan diri sendiri. Mereka menginterpretasikan reaksi stress dan ketegangan mereka sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil perkuliahan yang tidak memuaskan. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa katarsis untuk melepaskan serangkaian beban emosional atau stress yang melanda dengan berbicara kepada orang yang dipercayai terhadap segala permasalahan yang dimiliki. Tindakan ini mendatangkan insight terhadap mahasiswa agar dapat berpikir lebih jernih terhadap permasalahan yang mungkin dihadapi.

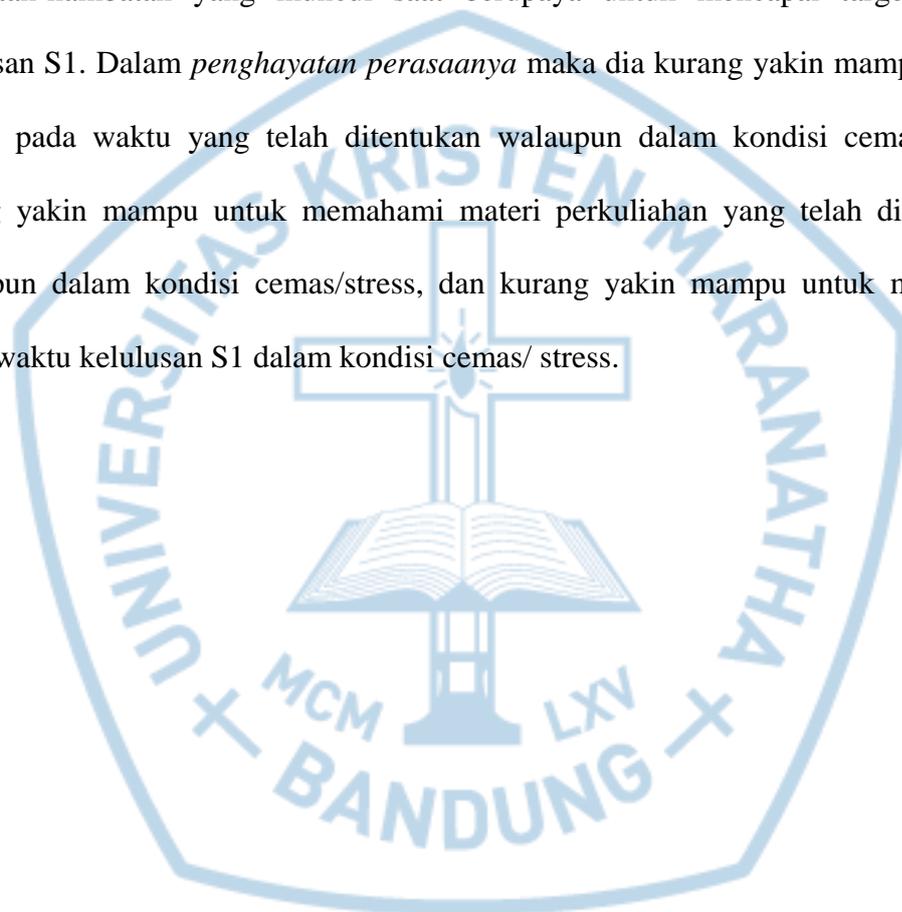
Bila dia menghayati dan mengolah kesulitan atau hambatan itu sebagai motivasi dapat meningkatkan keyakinan dirinya. Mahasiswa KKNi dengan *Self-Efficacy* tinggi, dalam menentukan waktu belajar diluar perkuliahan serta strategi belajar dalam pemahaman materinya akan mencoba untuk menentukannya sendiri. ketika dia menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya, dia akan mengikuti dan berusaha untuk tetap bertahan serta berusaha menjalankannya sesuai dengan yang telah ditetapkannya. Begitupun dengan kondisi dirinya yang tidak mendukung dalam keadaan cemas atau stress tetap dia jalani. Mahasiswa KKNi dengan *Self-Efficacy* rendah, dalam menentukan waktu belajar diluar perkuliahan serta strategi belajar dalam pemahaman materinya tidak akan mencoba untuk menentukannya sendiri. Ketika dia menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya, dia tidak akan mengikuti dan berusaha untuk tetap bertahan serta berusaha menjalankannya sesuai dengan yang telah ditetapkannya. Dalam kondisi dirinya yang tidak mendukung

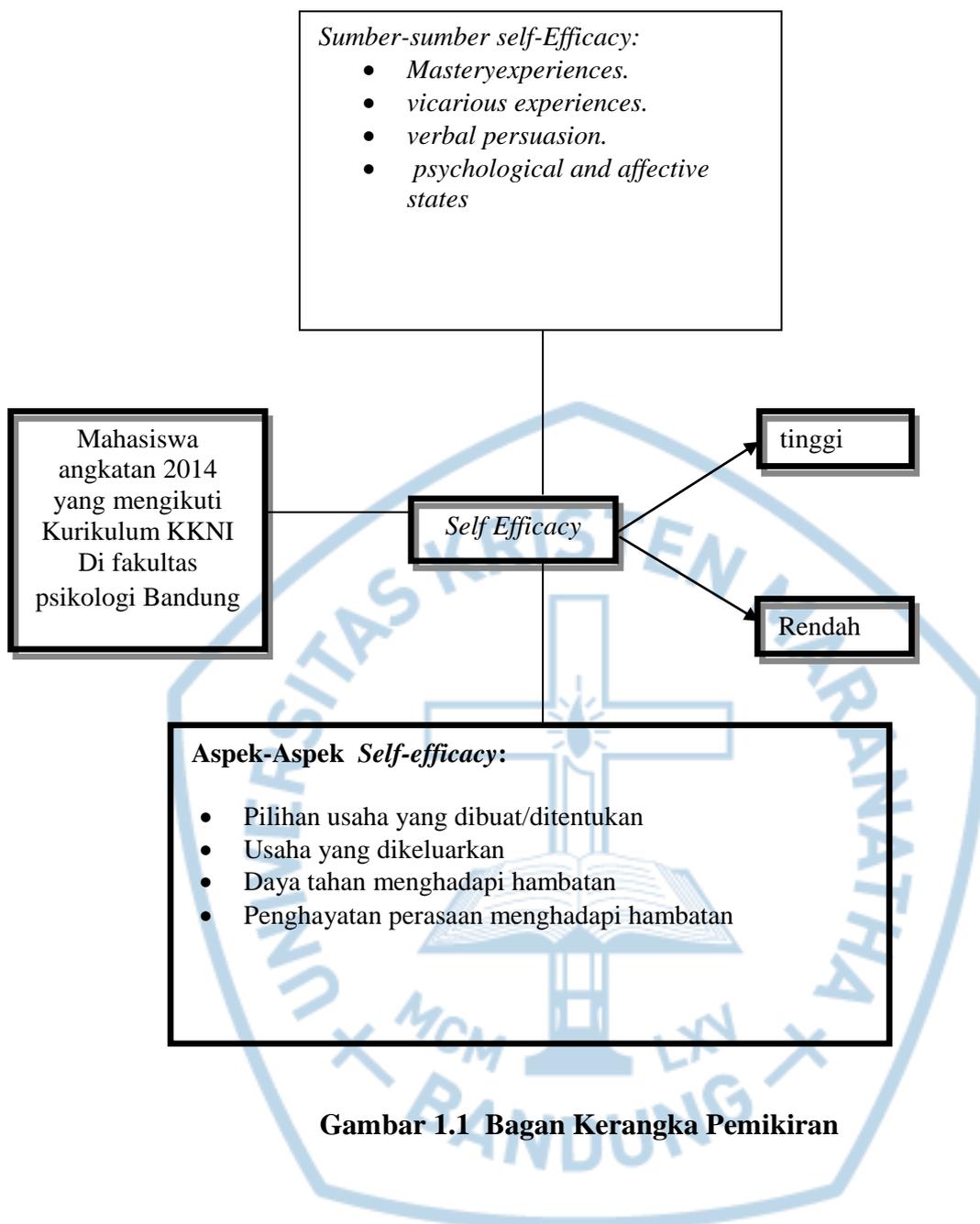
dalam keadaan cemas atau stress tidak akan dijalannya sehingga lebih terpaku pada ketidakyakinan dirinya.

Apabila tingkat *self-Efficacy* tinggi , dalam *pilihan usaha yang ditentukan* maka dia yakin mampu untuk menentukan waktu belajar yang efektif yang telah ditentukan, yakin mampu untuk menentukan materi perkuliahan yang telah ditentukan, dan yakin mampu untuk menentukan target waktu kelulusan S1. Dalam *usaha yang dikeluarkan* maka dia yakin mampu untuk melaksanakan waktu belajar yang telah ditentukan, yakin mampu untuk memahami materi perkuliahan yang telah ditentukan, dan yakin mampu untuk menjalankan perkuliahan untuk mencapai target waktu kelulusan S1. Dalam *daya tahan menghadapi hambatan* maka dia yakin mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul saat belajar pada waktu yang telah ditentukan, yakin mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul saat memahami materi perkuliahan yang telah ditentukan, dan yakin mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul saat berupaya untuk mencapai target waktu kelulusan S1. Dalam *penghayatan perasaannya* maka dia yakin mampu untuk belajar pada waktu yang telah ditentukan walaupun dalam kondisi cemas/stress, yakin mampu untuk memahami materi perkuliahan yang telah ditentukan walaupun dalam kondisi cemas/stress, dan yakin mampu untuk mencapai target waktu kelulusan S1 walaupun dalam kondisi cemas/stress.

Apabila tingkat *self-Efficacy* rendah, dalam *pilihan usaha yang ditentukan* maka dia kurang yakin mampu untuk menentukan waktu belajarnya yang efektif yang telah ditentukan, kurang yakin mampu untuk menentukan materi yang telah ditentukan, dan kurang yakin mampu untuk menentukan target waktu kelulusan S1. Dalam *usaha yang dikeluarkan* maka dia kurang yakin mampu untuk melaksanakan waktu belajar yang telah ditentukan, kurang yakin mampu untuk memahami materi

perkuliahan yang telah ditentukan, dan kurang yakin mampu untuk menjalankan perkuliahan untuk mencapai target waktu kelulusan S1. Dalam *daya tahan menghadapi hambatan* maka dia kurang yakin mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul saat belajar pada waktu yang telah ditentukan, kurang yakin mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul saat memahami materi perkuliahan yang telah ditentukan, dan kurang yakin mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul saat berupaya untuk mencapai target waktu kelulusan S1. Dalam *penghayatan perasaanya* maka dia kurang yakin mampu untuk belajar pada waktu yang telah ditentukan walaupun dalam kondisi cemas/stress, kurang yakin mampu untuk memahami materi perkuliahan yang telah ditentukan walaupun dalam kondisi cemas/stress, dan kurang yakin mampu untuk mencapai target waktu kelulusan S1 dalam kondisi cemas/ stress.





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Mahasiswa yang mengikuti kurikulum KKNI memiliki tingkat *Sel- Efficacy* yang berbeda-beda
- Tingkat *self-Efficacy* mahasiswa Fakultas "X" dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek yaitu, pilihan yang ditentukan, usaha yang dikeluarkan, daya tahan dalam

menghadapi hambatan, penghayatan dan juga perasaan ketika mengalami hambatan

- Sumber-sumber *Self-Efficacy* nantinya akan mendukung tingkat *Self-Efficacy* mahasiswa angkatan 2014 yang mengikuti kurikulum KKNI di Fakultas "X" Bandung yaitu *mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, psychological and affective states*.

